

Keunggulan bahasa Al-Qur'an di bidang balaghah

Umi Kulsum

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: umikultsm105@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu al-Balaghah; al-I'jaz al-Balaghah; al-Qur'an; uslub; Ibnu Asyur

Keywords:

Ilmu al-Balaghah; al-I'jaz al-Balaghah; al-Qur'an; uslub; Ibnu Asyur

ABSTRAK

Dalam pandangan orang Arab, penting bagi mereka untuk memahami teks Al-Qur'an agar dapat meningkatkan pemahaman akan kebahasaan dan mendapatkan kepekaan linguistik yang baik. Oleh karena itu, perkembangan ilmu tentang bahasa Al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan sastra Arab. Salah satu ulama tafsir yang memiliki minat yang kuat dalam mempelajari bahasa dan sastra Al-Qur'an adalah Ibn Asyur. Pendekatan tafsir yang dilakukan adalah menguraikan keistimewaan Al-Qur'an (I'jaz al-Qur'an) dengan fokus yang besar pada

linguistik dan kesusastraan yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini, akan dibahas beberapa hal terkait bahasa dan sastra (al-balaghah) dalam Al-Qur'an. Pertama, akan dijabarkan bagaimana al-Qur'an memiliki dialektika bahasa yang unik. Selanjutnya, akan dijelaskan pengertian dari 'ilmu al-balaghah dalam konteks tersebut. Terakhir, akan disampaikan pandangan Ibn 'Asyur mengenai keunggulan Al-Qur'an dalam bidang sastra (al-balaghah). Untuk mendapatkan solusi dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dalam tulisan ini. Presentasi informasi dilakukan dengan cara menggambarkan secara rinci, kemudian dianalisis, dan diakhiri dengan kesimpulan. Dalam penelitian tentang bahasa dan sastra Al-Qur'an menurut Ibn Asyur, terdapat beberapa temuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Gaya bahasa Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa Arab standar karena mencerminkan sebuah dialektika yang unik; (2) Ilmu al-balaghah adalah ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana kalimat dalam Al-Qur'an disesuaikan dengan situasi dan pendengar yang menjadi tujuan ungkapan tersebut; (3) Menurut Ibn 'Asyur, bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk bahasa Arab yang memiliki kualitas sastra yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Arab sehari-hari. Karena isi Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang halus dan memiliki kesan tersendiri yang melebihi kemampuan bahasa manusia.

ABSTRACT

In the view of the Arabs, it is important for them to understand the text of the Qur'an in order to improve their understanding of language and gain good linguistic sensitivity. Therefore, the development of knowledge about the language of the Qur'an has made a significant contribution to the growth and development of Arabic language and literature. One of the commentators who has a strong interest in studying the language and literature of the Qur'an is Ibn Asyur. The interpretation approach taken is to describe the features of the Qur'an (I'jaz al-Qur'an) with a large focus on the linguistics and literature contained therein. In this paper, several matters related to language and literature (al-balaghah) in the Qur'an will be discussed. First, it will be explained how the Qur'an has a unique language dialectic. Next, we will explain the meaning of 'ilm al-balaghah in this context. Finally, Ibn Asyur's views on the superiority of the Qur'an in the field of literature (al-balaghah) will be presented. To get solutions to some of the problems described above, the author uses a descriptive-analytic approach in this paper. Presentation of information is done by describing in detail, then analyzed, and ends with a conclusion. In research on the language and literature of the Qur'an according to Ibn Asyur, there are several findings that can be explained as follows: (1) The style of the language of the Qur'an is different from the standard Arabic style because it reflects a unique dialectic; (2) The science of al-balaghah is the science that explains how the



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sentences in the Qur'an are adapted to the situation and the listener to which the utterance is intended; (3) According to Ibn 'Asyur, the language of the Qur'an is a form of Arabic which has a very high literary quality when compared to everyday Arabic. Because the contents of the Qur'an use subtle words and have their own impression that exceeds the ability of human language.

Pendahuluan

Setelah menyadari adanya kemungkinan interpretasi teks dalam Al-Qur'an, orang Arab segera berupaya untuk memahami dan mengambil manfaat dari keindahan bahasa yang terdapat di dalamnya. Abu Hilal al-Askari menjelaskan bahwa ilmu balaghah mencakup konten yang terkandung dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang dalam, dan setiap kata memiliki makna yang berbeda meskipun terlihat serupa dalam bentuk teksnya. (Murdiono, Nur, Hadi, 2021). Banyak orang meyakini bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperluas pemahaman bahasa, merujuk pada Al-Qur'an sangat diperlukan. Karenanya, bahasa dan sastra Arab mengalami perkembangan yang seiring dengan upaya penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Al-Qur'an. Ibn Asyur adalah seorang ulama tafsir yang sangat tertarik dalam mempelajari bahasa dan sastra Al-Qur'an.

Ibn Asyur memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir, yang juga dikenal dengan nama Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad al-Syadzili ibn 'Abd. al-Qadir ibn Mahmad ibn Asyur adalah seorang tokoh yang terkenal dalam sejarah. Dia dikenal dengan nama al-Thahir ibn Asyur yang menjadi terkenal. Di dalam berbagai buku kuning, terdapat biografi tentangnya yang memberikan penjelasan alternatif mengenai silsilahnya, dengan tujuan mengungkap rahasia di balik penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang dia miliki. Pengetahuan ini awalnya diturunkan oleh kakeknya. Dia lahir di Marsa. Dia lahir di istana kakeknya di Tunis karena ibunya berasal dari keluarga Muhammad al-Aziz bu 'Atur yang pada saat itu menjabat sebagai menteri. Dia dilahirkan pada bulan September tahun 1879 Masehi atau Jumada al-Ula tahun 1296 Hijriyah. Ia meninggal pada hari Minggu tanggal 13 Rajab 1394 H atau yang sama dengan 12 Agustus 1973 M. Pada usia yang mencapai 94 tahun.

Dia telah meraih banyak pengetahuan dari para mentor yang mengajarkannya di berbagai bidang keilmuan, seperti Al-Qur'an, Hadis, Kalam, Fiqh, Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Di samping itu, ia juga menguasai pengetahuan tentang logika, ilmu hukum waris, prinsip-prinsip fiqh, serta fakta-fakta sejarah kehidupan Nabi. Ada banyak karya ilmiah yang telah diproduksi, tetapi tidak semua dapat dijelaskan di sini karena terbatasnya tempat. Namun, dalam bidang penafsiran, dia telah menerbitkan buku yang berjudul al-Tahrir wa al-Tanwir, sementara dalam bidang retorika (balaghah), dia telah menerbitkan buku Mujaz al-Balaghah. Ibn 'Asyur menciptakan suatu metode penafsiran yang bermaksud untuk menjelaskan kemuliaan Al-Qur'an, yakni fenomena luar biasa yang terdapat di dalamnya, dengan memberikan perhatian yang signifikan pada penggunaan bahasa dan sastra.

Dalam penafsiran ini, terungkap banyak kebaikan yang dimiliki oleh Al-Qur'an, sastra dan bahasa Arab, gaya penulisan (uslub) untuk menyampaikan pesan, serta keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Itulah sebabnya, cara yang digunakan oleh Ibn 'Asyur dalam karyanya adalah menganalisis kehebatan Al-Qur'an (i'jaz al Qur'an). Kajian tersebut telah diuraikan dengan rinci, dengan fokus pada: (a) keajaiban Al-Qur'an secara umum; (b) aspek-aspek keajaiban Al-Qur'an; (c) bahasa dan sastra Al-Qur'an; (d) perbedaan yang jelas antara keajaiban Al-Qur'an dan sastra Al-Qur'an (retorika Al-Qur'an). Untuk menjelajahi isu sastra (al-balaghah) dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, tulisan ini akan merumuskan beberapa hal sebagai berikut: (1) bagaimana hubungan antara bahasa Al-Qur'an; (2) pengertian dari ilmu al-balaghah; dan (3) keunggulan Al-Qur'an dalam bidang sastra (al-balaghah) menurut pandangan Ibn 'Asyur. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penulisan ini untuk memperoleh solusi dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas. Penyampaian informasi dilaksanakan dengan cara menggambarkan secara rinci data tersebut, setelah itu dianalisis, dan pada akhirnya disimpulkan.

Pembahasan

Dialektika Bahasa Al-Qur'an

Struktur kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan yang lebih besar dibandingkan dengan struktur bahasa Arab yang biasa digunakan. Pola ini memiliki peran sebagai unsur yang membedakan bahasa Arab sehari-hari yang menciptakan arti metaforis dalam ilmu retorika. Cara penulisan dalam al Qur'an memiliki perbedaan dengan cara penulisan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Segala hal ini merupakan bagian dari keunggulan al Qur'an. Setidaknya, secara umum, persoalan ini dapat diinterpretasikan melalui berbagai perspektif yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam al Qur'an memiliki keunggulan, karakteristik, kemolekan, serta keunikan yang berbeda dari bahasa lain. (Khotimah, 2019).

Dalam menguraikan keunggulan struktur kalimat dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, Ibn Asyur mengemukakan bahwa sejumlah makna terkandung dalam susunan kalimat dalam Al-Qur'an, antara lain: (a) makna struktural (dalalah wadh'iyyah tarkibiyyah), untuk pertama, akan dibangun sesuai dengan standar bahasa Arab yang umum digunakan. untuk kedua, itu akan mencakup makna struktural dalam stilistika (dalalah balaghiyyah) secara keseluruhan seperti yang diakui oleh para ulama ahli sastra. Keberadaan makna-makna tersebut memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan dengan bahasa Arab biasa, dengan adanya struktur kalimat yang menunjukkan makna tersirat didasarkan pada indikator tertentu, yang tidak banyak dapat dipahami oleh ahli bahasa karena hanya ditemukan dalam Al-Qur'an. Ini bisa dipahami sebagai pola kalimat yang memiliki makna yang tersirat tertentu. Dalam arti lain, makna kalimat tersebut hanya dapat dipahami dengan memahami ungkapan-ungkapan tersirat yang dimilikinya.

Dalam rangka memparafrase teks tersebut, satu-satunya kebutuhan kita adalah untuk mengubah struktur kalimat agar dapat cocok dengan posisi mereka dalam konteks kalimat sebelumnya atau setelahnya. Dalam pandangan ulama tafsir, pemahaman struktural ini terhubung dengan konsep yang disebut sebagai al-

munasabah. Mengungkapkan struktur dalam ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehari-hari merupakan tugas yang sulit karena ekspresi tersebut terbatas oleh tujuan penuturannya, seperti dalam qashidah dan khutbah.

Situasinya tidak serupa dengan yang dicatat dalam Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an menyampaikan suatu konsep atau pesan, ada beberapa maksud yang tersirat dalam penyampaian. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai, Al-Qur'an harus memanfaatkan metode pengajaran yang bervariasi yang juga memiliki banyak interpretasi. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi variasi dalam penyusunan kalimat (*mawaqif al-jumal*) yang mengungkapkan makna yang tersirat di dalam kerangka secara keseluruhan.

Masalah dalam penggunaan gaya bahasa tidak terkait dengan efisiensi dan keefektifan. Teks ini tidak hanya membahas tentang penggunaan, tetapi juga mengenai strategi penggunaan bahasa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dampak yang khusus dalam arti keunggulan dan kemuliaan. Dalam konteks kestabilan penyampaian dan prinsip-prinsip etika yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa al-Qur'an melibatkan banyak aspek yang berkaitan dengan menciptakan efek-efek tertentu. (Muzakki, 2015). Tujuan yang diinginkan dan diungkapkan. Dan pada akhirnya yang ingin ditunjukkan adalah bahasa memiliki keindahan yang memikat, sekaligus kemampuan untuk mengungkapkan berbagai makna yang melimpah. Beberapa persepsi yang berbeda menjadi bukti kebesaran dan kehebatan al-Qur'an. Dan tidak akan ada yang bisa menandinginya selamanya.

Pengertian Balaghah

Terdapat beberapa definisi mengenai al-balaghah yang diungkapkan oleh para cendekiawan. Setiap individu mengungkapkan sudut pandang yang spesifik tentang topik yang dibahas dalam penelitian ilmu al-balaghah. Salah satu pengertian yang disampaikan adalah bahwa al-balaghah berarti mengoreksi makna dan tujuan saat berargumentasi. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa al-balaghah memiliki arti sebagai pemilihan kata yang indah dan penjabaran yang akurat. Sementara itu, beberapa ulama juga sepakat dengan definisi berikut:

Maksudnya, Al-balaghah adalah menyampaikan makna pesan secara emosional melalui ungkapan terbaik dari suatu lafadz.

Namun, disisi lain beberapa ulama kontemporer mendefinisikan sebagai berikut:

“Al-balaghah berarti menyesuaikan suatu ungkapan dalam konteks yang sesuai melalui ungkapan yang fasih”.

Senada dengan definisi sebelumnya, Ibn Asyur juga mengungkapkan definisi al-balaghah berikut:

“Ilmu Balaghah merupakan disiplin ilmu yang menguraikan hubungan harmonis antara pernyataan dan konteks serta situasi yang ada”.

Berdasarkan definisi Ibnu Asyur tersebut, ada beberapa poin yang dapat ditekankan:

1. Situasi dan tempat. Ini adalah masalah yang mendorong pembicara untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam jenis kata tertentu. Misalnya; Kondisi dan

lokasi mempengaruhi pernyataan saran. Kata-kata yang disarankannya mungkin lebih panjang atau lebih pendek tergantung situasi dan lokasi.

2. Relevan. Kata-kata yang digunakan harus sesuai. Kata-kata yang disarankan bisa panjang, sedang dan pendek, tergantung pada pentingnya kata yang dipecahkan.
3. Sesuai dengan situasinya. Ubah beberapa kata berdasarkan tempat dan situasi sosial. Misalnya, kata-kata yang berbentuk panjang mempunyai posisi yang tepat di tampilan.

Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang al-Balaghah

Setelah mempelajari pengertian-pengertian al-balaghah di atas, dapat dilihat hubungan (al-'alaqah) antara makna al-balaghah dan al-i'jaz al-balaghi. Hal ini telah menarik perhatian para ulama. Mereka mengangkat bahasa balaghat al-Qur'an sebagai kelebihan bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Imam al-Rummani telah memecah ilmu al-balaghah menjadi tiga bagian. Puncak dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disebut sebagai al-mu'jiz, dan al-mu'jiz merujuk pada keterampilan bahasa dalam Al-Qur'an. Sementara al-Khattabi mengatakan bahwa pembagian al-balaghah hampir mirip dengan pembagian itu.

Inti dari apa yang diungkapkan oleh al-Rummani dan al-Khattabi sebenarnya adalah mencoba memberikan penjelasan dan pemahaman tentang fenomena keajaiban retorika (i'jaz al-balaghi). Namun, saat itu, ide al-i'jaz al-balaghi masih belum terkonsep dengan tegas karena pada masa itu istilah al-balaghah belum menjadi pengukur definisi. Tetapi ketika pengertian atau istilah al-balaghah sudah mapan dan memiliki batasan yang jelas, maka al-i'jaz al-balaghi dapat diketahui sebagai berikut:

Istilah al-i'jaz al-balaghi merujuk pada batas kemampuan manusia dalam memahami suatu ungkapan yang menyampaikan hubungan antara situasi dan lokasi. Berdasarkan pemahaman di atas, jadi al-i'jaz al-balaghi pada dasarnya berasal dari jenis yang sama dengan al-i'jaz al-lughawi atau kecemerlangan bahasa.

Keunggulan Bahasa dan Sastra Al-Qur'an (al-i'jaz al-Balaghi)

Bahasa Al-Quran memiliki banyak keunggulan dibandingkan bahasa Arab non-Quran. Misalnya pada bidang 'ilmu al-ma'ani terdapat *usbul al-taqdim-al-ta'khir*, *al-iltifat* dan *al-ijaz wa al-ithnab*. Adapun dalam bidang ilmu al-bayan terdapat *al-tasybih*, *al-istiarah* dan *al-kinayah*. Beberapa kajian tersebut merupakan kajian terhadap kitab-kitab (al-balaghah) dalam Al-Quran yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Uslub al-taqdim-al-ta'khir

Uslub *taqdim-ta'khir* merupakan sebuah cara penulisan yang memiliki kemampuan untuk secara lembut menyampaikan makna serta mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam suatu teks. Hal ini terjadi karena kalimat-kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki struktur yang sangat terperinci, ketat, dan rapi. Penyusunan urutan kata/frasa yang berdekatan dengan kata/frasa lainnya memiliki keindahan sastra yang luar biasa dan mengesankan bagi mereka yang membacanya.

Dalam struktur kata/kalimat pada ayat-ayat Al-Qur'an terkadang diperlukan dalam struktur kata/kalimat pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan prioritas kepada kata/kalimat tertentu dari yang lainnya. Mengatur posisi kata/kalimat secara demikian bertujuan untuk mempertahankan konteks kalimat serta menjaga keberesan ungkapan agar tercipta bentuk ungkapan yang sempurna dan memiliki kualitas tinggi. Mengenai presentasi akhir seperti ini, ulama memberikan penjelasan tentang dampaknya terhadap bahasa Arab selain Al-Qur'an ketika menjelaskan keunikan Al-Qur'an. Contohnya, al-Jurjani telah menggambarkan beragam penelitian mengenai gaya bahasa ini dalam bukunya yang berjudul *Dala'il al-I'jaz*.

Sementara itu, pendapat Ibn Asyur menyatakan bahwa sistem pengaturan kata dan bagian-bagian dalam kalimat dalam Al-Qur'an adalah ciri khas yang menakjubkan dari bahasa Al-Qur'an. Banyak sekali ayat-ayat jenis uslub ini, tidak mungkin dihitung satu-satu

Uslub al-Iltifat

Ibn al-Atsir mengungkapkan bahwa al-iltifat merupakan sebuah ringkasan dari mekanisme bahasa yang berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi ilmu balaghah, dan ringkasan tersebut menjadi representasi dari ilmu balaghah yang diperoleh. Teks ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan urgensi suatu pernyataan secara umum, serta mengungkapkan keunggulan suatu pernyataan secara spesifik.

Ibn 'Asyur menyatakan bahwa pengertian al-iltifat ialah:

Al-Iltifat adalah mengubah pembicaraan dari orang yang bertutur (mutakallim) kepada orang yang diajak berbicara (mukhatab), atau dari orang yang tidak hadir (ghaibah) kepada orang lain baik yang diajak berbicara maupun yang sedang bertutur (mukhatab atau mutakallim).

Al-iltifat telah menjadi bagian esensial dalam keindahan bahasa Arab yang menurut Ibn Jinni dinamakan *syaja'at al-'arabiyyah*. Pernyataan tersebut bertujuan untuk menyegarkan semangat pendengar dengan mengalihkan arah pembicaraan. Apabila pergeseran kata-kata yang halus ini sesuai dengan tema yang dibahas, maka kata-kata semacam ini akan menjadi bagian dari seni retorika. Kalimat-kalimat ini memiliki keindahan yang memadai. Banyak pengalihan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti ini.

Kutipan yang disebutkan oleh Ibn 'Asyur di atas dapat dimaknai seperti berikut:

Teks ini dapat diubah menjadi: "Ini adalah teks yang ingin diparafrasekan."

Ibn 'Asyur memberikan definisi yang mirip dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian besar ulama balaghah. Dalam menghadapi perbedaan pandangan para ulama balaghah tentang definisi al-iltifat, Ibn 'Asyur menyatakan bahwa perbedaan ini bisa dijelaskan dalam dua hal. Para ulama balaghah, kecuali al-Sakaki, berpendapat bahwa setelah pembicara menyampaikan suatu masalah dari bahasa pembicara pertama (mutakallim) atau bahasa ketiga (ghaibah) atau bahasa kedua (mukhatab), maka bahasa pembicara berpindah ke bahasa lain selain tiga yang disebutkan tersebut. Sebaliknya, al-

Sakaki berpendapat bahwa al-iltifat mengacu pada pergantian pembicaraan dari satu individu ke individu lain dalam sebuah kelompok tiga orang.

Untuk memberikan penjelasan lebih rinci, teks tersebut berupaya menyampaikan informasi kepada pembaca dengan menggunakan frasa-frasa yang beragam tetapi dengan maksud yang sama. Menurut Ibn `Asyur, al-iltifat dalam sebuah ungkapan memiliki kegunaan dan kepentingan yang signifikan dalam membangkitkan kembali perhatian dari pendengar.

Uslub al-Ijaz wa al-Ithnab

Al-Ijaz dan al-Ithnab adalah bidang studi yang sangat signifikan dalam kajian Ilmu al-balaghah, sampai-sampai ada ulama yang mengemukakan bahwa balaghah sama dengan al-ijaz dan al-ithnab. Pada awalnya, sebuah frase atau kalimat digunakan untuk menyampaikan suatu hal dengan panjang dan redaksi yang sesuai dengan makna yang diinginkan. Tetapi dalam kenyataannya, terdapat kalimat yang terlalu panjang dibandingkan dengan maksud yang diinginkan. Dengan demikian, jenis ungkapan seperti ini dikenal sebagai al-ithnab, sedangkan ada ungkapan yang lebih ringkas dalam redaksinya namun tetap mengandung makna yang dimaksudkan, jenis ungkapan semacam ini dikenal sebagai al-ijaz.

Ibn `Asyur menyatakan bahwa Al-Qur'an telah menyimpan keagungan al-ijaz dalam penyusunan ayat-ayatnya. Banyak saat Al-Quran mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata yang singkat, namun pesan yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang sangat luas. Jika tidak terdapat kemampuan al-ijaz dalam Al-Qur'an, misteri bahasa Al-Qur'an akan tetap tersembunyi.

'Ilmu al-Bayan

'Ilmu al-bayan dipandang sebagai salah satu cabang dari tiga kategori ilmu al-balaghah yang utama. Ilmu al-bayan merupakan peraturan dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyampaikan suatu arti dengan menggunakan berbagai gaya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka yang mendengarkan. Dalam upaya untuk mengungkapkan arti yang tak terlihat dalam teks, karakter penyampaian ini bertujuan untuk menguraikannya. Dalam teks ini dijelaskan bahwa gaya bahasa ini menggambarkan ide non-fisik menggunakan kalimat atau ungkapan yang nyata atau sebaliknya, serta menggambarkan makna konkret dengan menggunakan kalimat atau ungkapan yang abstrak.

Dalam Al-Qur'an, gaya bahasa memiliki perhatian yang sangat penting. Ibn `Asyur menyatakan bahwa penggunaan gaya tasybih, istiarah, dan kinayah, yang termasuk dalam ilmu retorika, memiliki kepentingan yang besar dan merupakan aspek terutama dalam ilmu balaghah. Umrū' al-Qays, seorang figur terkenal di antara komunitas Arab, dihormati sebagai seorang penulis Arab yang dianggap mewakili para penulis Arab pada masa prajahiliyah sebelum Al-Qur'an hadir. Saat masih dalam era jahiliyah, banyak orang yang akrab dengan namanya dalam dunia kesusastraan Arab.

Ungkapan Ibn 'Asyur di atas telah memberikan gambaran mengenai al-tasybih, al-isti'arah dan al-kinayah dalam beberapa hal berikut:

- a. al-Tasybih dan al-isti'arah memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan orang Arab;
- b. al-Tasybih dan al-isti'arah dalam Al-Qur'an menjadi ungkapan yang menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an;
- c. Pentingnya al-tasybih dalam pandangan ahli bahasa Arab adalah karena al-ihtiras. Definisi dari al-ihtiras atau juga dikenal sebagai al-takmil adalah menyampaikan suatu tujuan khusus dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang secara literal tidak mencerminkan maksud sebenarnya.

Ada beberapa manfaat dari mempelajari Ilmu Bayan, seperti meningkatkan keterampilan berbicara dengan persuasif, meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif, serta memperkuat rasa percaya diri saat berbicara di depan orang banyak. Dalam rangka menyampaikan maksud dengan efektif, penting untuk memilih kata-kata yang tepat agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, memperhatikan cara penyampaian dengan menggunakan beragam gaya berbeda juga turut membantu dalam menyampaikan makna. Selain itu, memahami dengan baik tentang penggunaan al-Qur'an dalam ungkapan dan gaya (uslub) yang elegan juga merupakan hal penting. (Danial, 2017).

Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang akan dapat menungkapkan rahasia bahasa Arab dalam prosa maupun puisi. Tanpa memiliki pengetahuan mengenai ilmu ini, seseorang tidak dapat mengevaluasi apalagi memahami kandungan Al-Qur'an dan Sabda Rasulullah SAW dengan benar (Rahimah, 2004).

Dari semua informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, terbukti bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki keunggulan dan kelebihan yang melebihi bahasa Arab biasa. Hal yang membuat bahasa tersebut istimewa adalah keberadaannya sebagai keajaiban Al-Qur'an dalam bidang bahasa dan sastra serta bagi para ilmuwan bahasa yang mengakui betapa pentingnya untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab secara menyeluruh. Kenyataannya, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Arab memiliki warisan yang kaya dan kompleks, dan juga menjadi bahasa dominan (utama) dalam agama Islam. Selain itu, bahasa Arab juga diakui sebagai salah satu bahasa resmi PBB, sehingga menjadi krusial untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut dalam konteks internasional yang beragam. Sebagai akibatnya, banyak ahli dan profesional berpendapat bahwa bahasa Arab menjadi semakin krusial dalam mengembangkan pemahaman dan peluang karier. Tidak ada pembicara yang bisa menciptakan kata-kata dan ungkapan yang indah dan luar biasa seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, apalagi melebihinya.

Kesimpulan dan Saran

Dari beberapa penjabaran mengenai sastra (al-balaghah) dalam Al-Qur'an menurut pandangan Ibn Asyur di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Al-Qur'an mencerminkan dialektika dalam gaya bahasanya. Cara penulisannya dalam Al-Qur'an

berbeda dengan cara penulisan dalam bahasa Arab sehari-hari. Keunikan ini telah menjadi bagian khas dari bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Ilmu al-balaghah adalah cabang ilmu yang mempelajari pengaturan kalimat sehingga cocok dengan keadaan dan pendengar yang menjadi sasaran kalimat tersebut. Ibn 'Asyur berpendapat bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang memiliki tingkat kebahasaan yang sangat tinggi daripada bahasa Arab yang umum digunakan. Al-Qur'an memiliki makna yang halus dan memiliki keunikan tersendiri yang melampaui kemampuan bahasa manusia. Pandangannya adalah bahwa ulama telah mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk memahami nilai kesusastraan dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dengan membandingkannya dengan bahasa Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bahasa Al-Qur'an mempunyai nilai kesusastraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab sehari-hari.

Tujuan para ulama dalam menyusun ilmu sastra ('ilmu al-balaghah) adalah untuk menjelaskan perbedaan unik bahasa Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang biasa digunakan. Memahami tingkat dan karakteristik rahasia yang tersembunyi di dalam makna suatu bahasa akan menjadi tugas yang sangat sulit tanpa memiliki pengetahuan yang memadai.

Daftar Pustaka

- Hilmi, Danial (2017) *Tipologi belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada mata kuliah Balaghah ditinjau dalam perspektif multiple intelegensi*. Research Report. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2883/>
- Khotimah, S. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>
- Murdiono, Murdiono, Hasaniyah, Nur and Taufiq, Hadi Nur (2021) *Makna lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Quran menurut perspektif ilmu balaghah*. Arabi : Journal of Arabic Studies, 6 (1). pp. 68-78. ISSN 2548-6624. <http://repository.uin-malang.ac.id/10974/>
- Muzakki, Akhmad (2015) *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap keindahan lafadz dan rahasia makna dalam Surat al-Fatihah*. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/7851/>
- Rahimah, (2004) Ilmu Balaghah Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab, Medan: USU Digital Library.